BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ayam kampung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Jumlah populasi yang besar dan hampir dimiliki seluruh penduduk menandakan bahwa ayam kampung mudah dibudidayakan dengan kondisi iklim yang ada. Ayam kampung memiliki ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi iklim yang sulit, seperti musim kemarau yang panjang. Oleh karena itu, ayam kampung merupakan ternak yang cukup mudah beradaptasi di daerah lahan kering. Ada berbagai jenis ayam kampung yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat Indonesia (Anonimous, 2017).

Daging unggas merupakan sumber protein hewani yang baik, karena mengandung asam amino esensial yang lengkap dan seimbang. Pada tahun 2016 produksi daging ayam ras pedaging sebesar 1.689.584 ton, sedangkan produksi ayam buras adalah 315.538 ton. Rendahnya produksi daging ayam buras disebabkan rendahnya populasi ayam buras, yaitu 298.672.970 ekor (Anonimous, 2017).

Peningkatan jumlah populasi dan tingkat produksi unggas perlu diimbangi dengan peningkatan ketersediaan pakan. Untuk mendapatkan pertumbuhan ayam yang baik diperlukan pakan yang cukup mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Zat-zat makanan tersebut seperti karbohidrat, protein, lemak, mineral, dan vitamin harus tersedia dalam ransum. Ransum merupakan komponen biaya terbesar yaitu 60-80% dari seluruh biaya produksi pada ternak unggas. Menekan biaya produksi sekecil mungkin tanpa

mengurangi produksi optimum dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan bahan pakan alternatif, mempunyai kandungan gizi, mudah didapat dan harganya murah. Salah satunya dengan memanfaatkan limbah ampas tahu (Rasyaf, 2006).

Usaha peternakan ayam lokal, termasuk ayam kampung, belum berkembang dengan baik karena belum tersedianya bibit unggul dan cara budidaya yang kurang efisien. Berbeda dengan kondisi tersebut, industri peternakan ayam ras pedaging di Indonesia berkembang pesat. Namun, masih sangat tergantung pada pasokan bibit dan bahan baku pakan dari luar negeri sehingga kurang mampu menjaga kedaulatan pangan masyarakat Indonesia (Rasyaf, 2006).

Kualitas kimia daging dapat ditentukan berdasarkan perubahan komponen-komponen kimianya seperti kadar air, kadar protein dan kadar lemak. Kualitas kimia daging dipengaruhi oleh sebelum dan sesudah pemotongan. Faktor sebelum pemotongan yang dapat mempengaruhi kualitas daging adalah genetik, spesies, bangsa, tipe ternak, jenis kelamin, umur, pakan, termasuk bahan adiktif (hormon, antibiotik dan mineral) dan keadaan stres. Faktor yang mempengaruhi setelah pemotongan adalah pH daging, metode penyimpanan, macam otot daging dan lokasi pada suatu otot daging. Cara membuat daging tahan lama dan tidak mudah rusak adalah dengan cara pengawetan, bahan yang alami dan aman yang harus dipilih untuk proses pengawetan (Soeparno, 2009).

Upaya untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor daging, dapat dilakukan dengan mengembangkan sumberdaya ternak lokal, salah satunya adalah ayam kampung. Ayam kampung dipilih karena masyarakat menyukai daging ayam

kampung, yang perlemakannya lebih rendah daripada ayam broiler. Namun pengembangan ayam kampung untuk memproduksi daging dalam jumlah besar mengalami hambatan karena laju reproduksi dan pertumbuhannya lambat (Rizkuna dkk., 2014).

Cahyono (2011) menyatakan bahwa sifat genetik ayam kampung juga menyebabkan beberapa orang enggan untuk membudidayakannya, ayam kampung merupakan tipe ayam dengan pertumbuhan lambat dan konversi makanan menjadi protein esensial yang juga rendah. Semua kekurangan tersebut tentu perlu diatasi supaya mendapat hasil yang memuaskan, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memperbaiki sistem pemeliharaan dan manajemen usahanya. Beberapa keunggulan ayam kampung adalah preferensi konsumen terhadap daging dan telurnya cukup tinggi karena dapat dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat, harga relatif stabil dan tinggi, pemasaran mudah, dan daya adaptasinya tinggi terhadap berbagai kondisi lingkungan. Namun, ayam kampung kurang berkembang yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain potensi genetik yang rendah dan pemberian pakan yang belum memenuhi patokan kebutuhan optimal ternak (Resnawati, 2001).

Masalah utama dalam peningkatan produktivitas ternak unggas adalah penyediaan pakan. Pada saat ini penyediaan bahan pakan terutama sebagai sumber protein dan energi dipenuhi dari impor dan sebagai konsekuensinya harga pakan meningkat. Produktivitas daging dan telur ayam kampung dapat ditingkatkan melalui: (1) penerapan teknologi formulasi pakan, (2) optimalisasi penggunaan bahan pakan lokal, dan (3) efisiensi aplikasi teknologi, patokan kebutuhan nutrisi yang sesuai untuk

pertumbuhan dan produksi telur ayam kampung sampai saat ini belum tersedia, sehingga peternak umumnya memberikan pakan berdasarkan patokan kebutuhan untuk ayam ras (Resnawati, 2001).

Usaha meningkatkan produktifitas ayam kampung perlu dilakukan upaya untuk mencari sumber pakan alternatif yaitu dengan cara mengganti sebagian bahan pakan dengan bahan pakan lain yang lebih murah, mudah didapat dan bergizi tinggi. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah memanfaatkan limbah padat dari pembuatan tahu yaitu ampas tahu. Ampas tahu adalah limbah industri yang berbentuk padatan dari bubur kedelai yang diperas sebagai sisa dalam pembuatan tahu yang keberadaannya di tanah air cukup banyak, murah dan mudah didapat. Ampas tahu dapat dijadikan sebagai bahan pakan sumber protein karena mengandung protein kasar yang cukup tinggi berdasarkan bahan kering yaitu 27,55% (Latif dkk., 2011).

Ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar (SK) yang tinggi sebesar 19,44% (Suprapti, 2005), sehingga penggunaannya sebagai bahan pakan unggas harus dibatasi karena sulit dicerna oleh ternak unggas. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai nutrisinya adalah difermentasi menggunakan ragi tempe. Ampas tahu segar yang masih basah ditekan untuk mengurangi kadar air agar tidak mudah menjadi busuk pada proses fermentasi, Kemudian dikukus selama 1 jam. Setelah itu didinginkan dengan diangin-anginkan selama 45 menit. Ampas tahu yang masih hangat kemudian difermentasi menggunakan ragi tempe dan diperam selama 2 malam dengan perbandingan 1 sendok ragi tempe untuk ampas tahu 5 kg.

Ampas tahu fermentasi kemudian dibuat remahan dan dikeringkan lalu digiling sehingga menjadi tepung (Mahfudz dkk., 2006).

Fermentasi merupakan suatu proses perubahan kimiawi yang terjadi pada substrat sebagai akibat dari aktivitas suatu enzim dari mikroorganisme. Hidayat dkk. (2006) menyatakan bahwa fermentasi adalah sebagai perubahan gradual oleh enzim beberapa bakteri, khamir dan jamur. Ragi tempe mengandung *Rhizopus oligosporus*, *Rhizopus oryzae* dan *Rhizopus stolonifer*.

Menurut Mahfudz dkk. (2006) proses fermentasi akan meningkatkan konsumsi ransum dan penambahan bobot badan karena hasil fermentasi menghasilkan asam glutamat yang dapat meningkatkan nafsu makan serta mampu mendukung pertumbuhan dari ayam pedaging. Namun, penggunaan Ampas Tahu Fermentasi (ATF) sampai taraf 20% menurunkan efisiensi penggunaan ransum ayam pedaging. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Mahfudz dkk. (2006) menunjukkan bahwa pemberian ATF sampai dengan taraf 15% belum berpengaruh terhadap rasio efisiensi protein itik tegal jantan. Hal ini membuktikan bahwa setiap jenis unggas memiliki kemampuan yang berbeda dalam mentoleransi kandungan SK. Dengan pemberian ATF yang berbeda pada ransum maka serat kasar pada ransum akan semakin tinggi maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh ampas tahu fermentasi (ATF) dengan ragi tempe dalam ransum terhadap kualitas kimia daging ayam kampung *Gallus domesticus* dengan harapan pemberian ATF tersebut dapat memberikan pengaruh positif pada kualitas kimia daging ayam kampung, meliputi kadar air, kadar lemak dan kadar protein daging.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan ampas tahu fermentasi dengan ragi tempe dalam ransum terhadap kualitas kimia daging ayam kampung meliputi kadar air, kadar protein, dan kadar lemak.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan bagi khasanah ilmiah mengenai kualitas kimia daging ayam kampung yang diberikan ransum dengan campuran ampas tahu fermentasi dengan ragi tempe dan tentunya akan memberikan pengaruh secara ekonomis terhadap para peternak ayam kampung.